

## BEBERAPA PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM PENELITIAN PERTELEVISIAN

Donis Padjar Kurniawan  
Jurusan Seni Media Kekam, ISI Surakarta

### Abstract

*"This is a scientific writing related with Social Sciences in the frame of Television Research. In the view of research, the discipline of television department is a multi disciplines study. It is always colored with many others perspectives such as psychology, social sciences, anthropology, economy even law. This writing explores how the social sciences can be applied in the television research. After all, mind, self and society have heavy influences as a frame of perspective research in media television or symbolic interaction, structural function and phenomenology also have huge influences as a frame of theoretical research. Television research is to examine group of television programs and its existence".*

**Keywords:** social sciences, television research, symbolic interaction, structural function, phenomenology

### PENDAHULUAN

Penelitian dalam Bahasa Inggris disebut dengan *research* merupakan gabungan dua kata *re* dan *search* yang merujuk pada suatu usaha untuk menemukan kembali. Apa yang dicari tentunya pertanyaan dari sebuah fenomena yang terjadi, perbedaan antara apa yang dilihat dan apa yang diharapkan. Jadi penelitian adalah seperangkat usaha untuk mengetahui, mengidentifikasi, menjawab hingga memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Lalu masalah seperti apa yang dapat dilakukan penelitian? Lantut adalah masalah ilmiah sehingga penelitian yang dilakukan juga bernilai ilmiah. Memang tidak semua masalah dapat diteliti secara ilmiah jika masalah dimangarti sebagai perbedaan atas

semua yang dihadapi dengan semua yang diinginkan, maka penelitian ilmiah harus berbarengan dengan seperangkat metodologi penelitian ilmiah.

Usaha sejarah ilmu pengetahuan, metode penelitian sudah lama dikenal. Jaman Yunani kuno, Plato beserta muridnya aristoteles telah menggunakan metode penelitian ilmiah yang paling sederhana yaitu wawancara.

Pada waktu itu sekitar abad ke - 4 sebelum masehi, Plato memulai melakukan dialog serta interview atau wawancara tentang sebuah masalah yang sangat terkenal yaitu "Mengapa bangsa kita (Bangsa Athena) dapat dikalahkan oleh bangsa sparta dalam perang Pheleponesus?". Plato mulai me-nanyakan hampir ke semua orang yang ia jumpai.

Betulah ia merasa cukup ia menarik kesimpulan bahwa bangsa Athena terlalu percaya diri setelah sebelumnya mengalahkan bangsa Persia dalam peperangan yang lebih besar dan memanoang reman lawan bangsa sparta yang tidak sebesar bangsa Persia. Tingkatnya apa yang dilakukan Plato dan muridnya adalah sebuah metode yang diakui sebagai salah satu teknik pemrosolan data secara interview atau wawancara.

### PEMBAHASAN

#### A. Hakikat dan Konsep Pertelevisian

##### 1. Hakikat Televisi

Sejarah awal menguaranya televisi pertama kali adalah BBC (British Broadcasting Corporation) yang dirasmikan dari Istana Alexandra di London, Inggris pada tanggal 2 November 1936. (Newby, 1991:43) Pada tahap ini fungsi televisi ditunjukkan sebagai suatu alat elektronik yang modern untuk menyampaikan sajian audio visual: "Television should provide a service of information, education and entertainment, without direct intervention from government and commerce". (Marshall and Wrendly, 2002:4)

Pernyataan di atas menunjuk-kan bahwa fungsi televisi menurut John Keith sebagai Direktur Jendral yang pertama

BBC yang dinyatakan oleh Marshall dan Wrendly sebagai Visi BBC. Dia sangat yakin jika televisi harus menyediakan layanan informasi, pendidikan dan hiburan secara independen tanpa intervensi dan pamanitan maupun badan lainnya. Prinsip dan implikasi utama yang dipakai Keith pada saat itu adalah menyirikan acara-acara musik klasik, sejumlah permainan mendidik, dan diskusi sebagai media pembelajaran pemirsa.

Televisi sebagai sebuah prestasi kehidupan manusia pada hakikatnya tidak berbeda dengan prestasi kehidupan manusia lainnya. Seperti contoh penemuan robot di bidang teknologi hingga teknologi doning di bidang kesehatan. Makna serta peran televisi juga tidak lebih menakutkan dibanding dengan makna serta peran robot juga doning. Apabila hakikat masing-masing prestasi tersebut dikomparasikan, maka televisi tidak dalam posisi paling super dalam hal makna dan peran. Bagaimana dampak buruk televisi sebagai akibat makna dan peran tadi telah ditunjukkan oleh serangkaian penelitian, antara lain: Mahayoni dan Hendrik Lim dalam Anak Vs Media: Kusalahan Media Sebelum Anak Anda Dikuasanya (2008), Milton Ulan dalam Mendampingi Anak Menonton Televisi (2005), Sunardian Wirodono dalam Matikan TV - mu (2006), Johanna Michaelson dalam



Bagikan Domba Kecil Ulihadapkan Pembantalnya (2001). Neil Postman dalam Menghibur Diri sampai Mati (1975), Children's Television (1979) oleh Ly Schneider. Selanjutnya bagaimana dampak buruk robot serta cloning sebagai akibat makna dan peran tadi telah ditunjukkan oleh serangkaian kegelisahan yang juga menyentuh sisi-sisi peri kemanusiaan.

Ilmu Sosial, sebagian sarjana menyebut sosiologi, meletakkan makna dan peran terhadap prestasi kemanusiaan sebagai obyek social yang sangat serius. Pemahaman robot misalnya, sudah menggantikan peran tenaga kerja manusia di bidang industry. Bagaimana pabrik-pabrik sejin membiin menggunakan tenaga robot, ban berjalan, ataupun mesin penutup kaleng atau botol meskipun ia sangat sederhana daripada menggunakan tenaga manusia. Alasan waktu dan presisi atau apapun ujungnya adalah menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan. Laba dan keuntungan adalah keharusan yang dikajai terus-menerus dengan menabrakan sisi humanis tenaga kerja manusia yang berujung pengurangan tenaga kerja.

Ilmu Sosial juga sangat lantang mengkritisi dan menantang teknologi cloning yang sekarang berkembang secara tidak terkendali. Makna dan peran

teknologi cloning sudah bergeser sangat jauh. Teknologi ini secara sederhana sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Bagaimana di pedesaan dan pertanian sederhana, para petani atau ibu-ibu rumah tangga sudah sangat akrab dengan teknologi mancangkok – sebagai bentuk cloning sederhana. Buah yang dihasilkan dari mancangkok pohon mangga akan menghasilkan buah-buah mangga yang mempunyai kualitas sama dengan induknya. Batu pohon mangga manis dapat diperbanyak, menjadi dua, tiga atau seberapa banyak diinginkan. Tidak ada dampak negatif yang ditemukan baik secara social, ekonomi, maupun normatifa.

Bagaimana dengan cloning manusia yang sudah dikonfirmasi oleh dokter-dokter di Italia! ([www.yahoo.co.uk](http://www.yahoo.co.uk)) diakses Maret 2007. Ilmu social maupun kaum agamis sangat lantang memprotesnya. Secara sosiologis, keberadaan cloning atas manusia jelas akan merusak salah satu elemen penting ilmu social yaitu keluarga. Bahkan daya rusaknya lebih dahsyat daripada teknologi inseminasi buatan manusia. Hakikat keluarga dalam ilmu social yang mensyaratkan interaksi antara ayah, ibu dan anak-anak hasil perkawinan mereka sekarang menjadi remang-remang apalagi tanpa terkacuali yang secara

teknologi cloning telah didiagnosa baik maka pihak tersebut mampu untuk dilakukan cloning, maka ia dapat memiliki anak. Memberikan "..." adalah menunjukkan tidak ada perkawinan antara ibu dan bapak sehingga pantas untuk mendapatkan sebutan anak.

Melihat komparasi antara makna dan peran televisi, robot dengan cloning cukup memberikan kesimpulan umum (penelitian lebih mendalam sangat disarankan baik oleh peneliti di kemudian hari atau peneliti lain sebagai salah satu stimulus) bahwa televisi bukanlah prestasi manusia yang memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan lainnya.

## 2. Konsep Pertelevisian

Televisi sebagai salah satu prestasi kemanusiaan ternyata memiliki konsep yang khusus yang dapat dijabarkan menjadi beberapa buah konsep. Pertama, televisi dapat di-konsepkan secara fisik berupa suatu barang elektronik yang sekarang menjadi piranti yang paling mengobal. Bit media massa tersebut tentu bukan sosoknya yang berukuran kotak atau persegi panjang dari 14 inci hingga diatas 32 inci ataupun harga mulai Rp.500.000 hingga diatas Rp.5.000.000. Tetapi sifat jangkauan televisi yang sangat luas dan dapat diakses oleh hampir tak terbilang pemirsanya ditambah efek audio visual

yang mempermudah menarbar pengaruhnya

Kedua, televisi juga dapat dikonsepsikan sebagai seperangkat sajian (program acara). Program acara televisi yang secara tekstual merupakan daftar yang berisi beroriet dan berurutan acara-acara yang disiarkan atau akan disiarkan oleh televisi. Contoh ekstrem dapat diperoleh dari para pengemis yang duduk di sebelah pintu masuk sebuah terminal bus di Jawa Tengah. Mereka telah duduk di tempat tersebut dari pagi, hingga siang bahkan menjelang malam, pendek kata sehabian dan berhari-hari. Ambil mengemis, sebagai sebuah profesi, kepada orang-orang yang lalu lalang, mereka secara tidak sengaja menjadi penonton televisi yang dipasang di sebelah atas ruang tunggu. Selama sehabian itu pula mereka menonton / mendengar televisi tanpa sela jeda. Program acara televisi terus menerus ada, justru para pengemislah yang meningral tempat untuk berbagai keperluan. Konsep televisi sebagai seperangkat program acara ini sering kali memunculkan dampak buruk yang luar biasa mengingat pengaruh luas yang ditimbulkannya. Contoh sang pengemis diatas yang memperoleh uang dan mengemis, mendapat informasi apapun perspasiannya dari televisi, dapat melakukan keperluan lainnya, maka dapat dikatakan



televise dalam hal ini dapat menghibur diri sang pengemis tersebut sampai mati.

Katiga, televisi juga dapat di-konsepkan sebagai alat ekonomi pemilikinya. Sesuatu yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa aktor yang paling berperan dalam televisi terutama penyusunan daftar acara televisi adalah sang pemilik televisi. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, televisi menjelma sebagai sebuah industri besar berskala milyaran. Untuk dapat menjalankan televisi diperlukan milyaran uang, dengan alokasi penggunaan mulai dari sekuriti, administrasi, piranti produksi, promosi hingga jajaran direksi. Masing-masing divisi memerlukan sejumlah besar uang sehingga adalah suatu jumlah keseluruhan kapital yang diperlukan sangat besar. Oleh karena itu pihak direksi tentu memiliki perhitungan rasional untuk mempertahankan keberadaannya dengan memasang sisi ekonomi sebagai profit oriented.

Sisi ekonomi sebuah industri televisi adalah rasional dan fungsional. Secara ilmu sosial sisi ekonomi ini adalah rasional. Sesuatu yang melibatkan kapital besar maka ia akan memiliki resiko yang besar pula sehingga muara dari besarnya kapital tersebut adalah produk televisi harus mampu mendatangkan keuntungan kapital yang juga besar dengan

mengandung pemasangan iklan sebanyak-banyaknya.

Secara ilmu sosial, industri televisi juga harus fungsional. Fungsional di sini merujuk pada pendapat Robert King Martin memiliki paling sedikit dua bagian. Pertama, televisi harus secara nyata menunjukkan fungsinya dalam hal ini di mata pemasang iklan. Televisi harus berfungsi sebagai alat pembujuk pemirsanya yang paling handal, murah dan luas untuk tertarik dan membeli produk yang diiklannya. Televisi harus mengemas sedemikian rupa sehingga sebanyak mungkin pemirsanya mengetahui, tertarik, terpengaruh dan mempercayai semua produk yang diiklankannya untuk kemudian mereka mau membeli.

Berikutnya, televisi juga secara fungsional harus bersifat latent dan terus menerus. Televisi harus menunjukkan dirinya terus-menerus berfungsi. Meskipun nuansa ekonomi berupa profit oriented jelas terlihat, televisi harus menyeimbangkan dirinya dengan fungsi lainnya baik itu pendidikan, hiburan maupun informasi. Ketika televisi mulai dinyalakan, fungsi ekonomi memang selalu tampak dan menyertai. Tetapi pemirsa juga harus mendapatkan fungsi-fungsi tersembunyi lainnya yang diinginkan. Dari kaca mata televisi, jajaran direksi hingga staf kreatif mungkin memiliki sebuah fungsi

atau misi tertentu yang hendak disampaikan melalui jajaran acaranya yang sifatnya dapat sangat beragam.

## B. Beberapa Pendekatan Sosiologi dalam penelitian pertelevisian

Sebagian besar sarjana ilmu sosial telah membagi disiplin sosiologi ini menjadi dua aliran besar yaitu ilmu sosial Makro dan ilmu sosial Mikro. Ilmu sosial Makro atau oleh sebagian sarjana yang lain disebut sebagai Grand Theories menekankan seperangkat teori besar yang digunakan sebagai ibu kandung ilmu sosial. Teori seperti fungsional dari Emile Durkheim dan Teori Konflik atau Kelas dari Karl Marx adalah salah satu contoh di dalamnya.

Sementara itu, teori sosial Mikro adalah seperangkat teori dalam ilmu sosial yang datang belakangan. Oleh sebagian sarjana teori ini disebut dengan middle range theories. Teori seperti fenomenologi dari Edmund Husserl serta Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer adalah salah satunya. Dalam kajian berikut akan dipilih beberapa pendekatan/teori dari ilmu sosial untuk menjadi pisau analisis terhadap penelitian pertelevisian.

### 1. Teori Interaksi Simbolik

Pendekatan atau sebagian besar sarjana lain menyebut teori Interaksi Simbolik berpusat di Amerika berupa prestasi ilmiah dari sang guru dengan murid, George Herbert Mead dengan Herbert Blumer. Mereka beranjak pada pandangan bahwa dunia sosial mempunyai keunggulan daripada lainnya karena dari sinilah timbul pikiran, kesadaran dan interaksi dalam masyarakat. Dalam *Mind, Self and Society* yang menjadi salah satu buku pegangan terpenting dalam sosiologi kontemporer, Mead menegaskan bahwa yang pertama adalah social group sebagai aktivitas yang kompleks. Selanjutnya berkembang ke pada tiap-tiap individu yang mulai memikirkan keberadaannya, hingga kesadaran pribadinya (1976: 333-3) Mead berkuat pada empat premis pilakan yaitu stimulus berbedan, motif berbedan, consumption. Empat pilakan ini dapat dilihat dalam penelitian pertelevisian. Ketika Mead mengambil contoh hunger / kelaparan maka dalam penelitian pertelevisian dapat diangkat contoh (intodiment) stimulus berupa rasa ingin tahu tentang kabar dari selebritis atau artis yang sedang terkawal. Berikutnya stimulasi tersebut akan membawa inner state of the actor, dorongan dan dalam actor untuk mencari pemuas dari rasa kelingintuhan tersebut. Pada tahap ini implus terkait dengan lingkungannya. Bagaiman rasa lapar



muncul dan rasa kelaparan terhadap berita melalui 'infotainment' selalu melibatkan odor dengan lingkungannya.

Pada tahap kedua, persepsi, actor mulai mencoba untuk mencari, meneliti dan bereaksi terhadap stimulus. Pada contoh hunger, odor dapat menarapkan persepsi mencium, mendicipi, me-rasakan hingga makan. Dalam *Info-solinet*, odor dapat mendengar, mencari, hingga menonton.

Pada tahap ketiga 'manipulation' berupa proses mental. Disini actor berada dalam posisi menilai/me-manipulasi stimulus. Rasa lapar digambarkan sebagai suasana dihadang-kan setumpuk berisi berbagai jamur. Untuk dapat menikmatinya, manusia harus memanipulasi jamur sehingga enak untuk dimakan. Demikian juga 'infotainment'. Actor harus melakukan manipulasi terhadap acara infotainment supaya layak untuk diminati. Lebih dari itu infotainment juga dipilih dan dipilah sejalan dengan tujuan actor dan jenis berita dalam infotainment sendiri.

Pada tahap keempat *consum-motion* Mead menjelaskan sebagai tahapan dimana odor melakukan tindakan untuk memuaskan hasratnya: *satisfies the original impulse*. Rasa lapar dan setumpuk jamur mengakibatkan actor dalam posisi konsumsi yaitu makan sedikit dan selektif.

Aktor dapat terpuaskan rasa lapar tetapi ia dapat menolak hal-hal yang berbahaya. Demikian juga infotainment. Actor dapat mengkonsumsi semua acara infotainment. Mereka harus menolak dan membuang infotainment yang berbahaya, dan tidak dibutuhkan.

Langkah teori Interaksi simbolik mencapai puncaknya di tangan sang murid Herbert Blumner. Istilah Inter-aksi simbolik diderivasi dari aliran pragmatisme bahwa manusia merupakan produk social tetapi mereka sanggup menggunakan kreativitas dan memiliki tujuan'. Blumner melengkap sekaligus mempertajam pilihan yang diberikan Mead bahwa manusia dalam bertindak dan berperilaku berdasarkan makna dan arti tindakan itu bagi dirinya. Manusia bertindak dengan melalui symbol dan proses interaksi social

Blumner merumuskan tindakan manusia ke dalam :

a. *Human beings act toward thing on the basis of the meaning that the thing have for them.*

b. *The meaning of such thing is derived from the social interaction that one has with fellow.*

c. *The meanings are handled and modified through interpretive process used by the person in dealing with the thing*<http://www.answer.com/topic/symbolic-interactionism>

Uraian uraian tersebut tampak pendekatan Interaksi simbolik menyakini bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna bagi dirinya, selanjutnya makna tersebut berasal dari interaksi tiap-tiap individu dengan lingkungan sekitarnya, terakhir makna tersebut dibentuk dan disesuaikan dengan proses penafsiran interpretasi. Sehingga peranan penyampaian makna *meaning* menjadi pokok kajian aliran Interaksionis.

Dalam sumber lain Kitzer (2002: 247-252) ditambahkan bahwa teori Interaksi simbolik mendasarkan pada :

a. *Copodity for thought each human being has his own copodity to think* Menurut Kitzer manusia dibekali kemampuan untuk berpikir

b. *Thinking and interaction, the copodity to think is produced by a process of interaction.* Kemampuan berpikir tersebut dibentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya.

c. *Learning meanings and symbols among his social interaction human being learn about the meanings and the symbols and guiding to optimize the learning.* Selanjutnya melalui proses interaksi social, tiap-tiap individu mempelajari makna dan symbol yang memandu mereka mengoptimalkan kemampuan ber-pikir tersebut.

d. *Action and interaction, by learning the meaning and symbol human being does action and interaction.* Tiap-tiap individu melakukan aksi dan interaksi melalui pembelajaran.

e. *Making choice, human being is a creative therefore he/she can change, modify and determine what are their choices* Manusia adalah makhluk kreatif sehingga mampu melakukan modifikasi dengan kreatifitasnya dan menentukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan pilihannya.

f. *The self and the work, human being can develop some self-feeling such as pride as a result of our imagination others judgment* And he/she is allowed to judge the advantage and disadvantage then deduce it into the work. Manusia dapat mengembangkan kemampuan dirinya sehingga memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang dan menilai sisi baik maupun sisi buruknya untuk kemudian dapat menajatkan pilihan.

g. *Group and society, the action and interaction are interrelated one another which are happened in group and society.* Hubungan antara aksi dan interaksi sangat erat, hal demikian terjadi dalam kehidupan kelompok dan masyarakat mereka.

Uraian pandangan tersebut di atas dapat ditarik beberapa contoh penelitian pertelevisian yang dapat dianalisis melalui teori Interaksi simbolik, kasus



Intertainment seperti ulasan tersebut di atas. Atau penelitian tentang eksistensi televisi pemalintah (TVKI) sekarang ini dapat di analisis melalui pendekatan Interaksi Simbolik. Bagaimana masyarakat Indonesia memperlakukan makna terhadap eksistensi TVKI. Kelompok masyarakat yang mana yang memberikan perhatian lebih, apakah kaum muda, atau golongan dewasa/orang tua, apakah lapisan perkotaan atau pedesaan. Atau seberapa penting kreativitas mahasiswa di Surakarta memberikan makna terhadap acara-acara TVKI? Memberikan jawaban terhadap hipotesis awal bahwa acara-acara TVKI tidak menarik perhatian mahasiswa se Surakarta.

### 2.1 Teori Fungsional Struktural

Teori fungsional struktural jika dibandingkan dengan teori besar lainnya seperti evolusi, maka ia lebih statis. Teori fungsional memfokuskan pada suatu gejala di satu waktu tertentu dan menanyakan tentang apa akibat bagi kesatuan yang lebih besar. Fungsional sendiri oleh pengikutnya diartikan sebagai "suatu konsekuensi atau akibat yang mantap". Sementara itu, konsep structural di sini diderivasi dari disiplin arsitektur yang merujuk pada suatu bangunan sebagai tatanan fisik. Struktur selalu mengacu kepada unsur-unsur yang bersifat tetap dan mantap. Struktur

gedung misalnya terdiri dari unsur fondasi, dinding dan atap yang masing-masing bersifat mantap. Dalam ilmu social, struktur disini lebih diartikan sebagai unsur-unsur dalam interaksi manusia baik itu berupa nuongan antara individu, interaksi antara individu dan lembaga, atau interaksi antar lembaga. Interaksi tersebut terdiri dari jaringan relasi social hirarkis dan pembagian kerja tertentu yang didukung oleh peraturan-praturan dan nilai-nilai social budaya. Contoh penelitian pertelevisian yang melibatkan interaksi structural adalah proses produksi karya televisi. Unsur-unsur pendukung produksi seperti sutradara, kamera person, penyunting, hingga tata artistik baik itu busana maupun cahaya, struktur-struktur tersebut saling bekerja sama mendukung keberhasilan sebuah produksi karya televisi. Jika salah satu struktur saja tidak bekerja secara profesional maka hasil produksi karya televisi akan tidak maksimal.

Selanjutnya, teori fungsional-struktural secara simultan mempelajari fungsi dari struktur-struktur dan pranata sosial dalam hidup bermasyarakat yang teratur dan stabil. Setiap fenomena sosial mempunyai akibat-akibat yang objektif dan nyata. Baik berupa positif maupun negatif, baik disadari maupun tidak.

Analisis teori fungsional ini dapat membantu menjawab mengapa suatu kejadian sosial dipertahankan atau diubah. Seperti pada penelitian tentang penentuan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dipaparkan oleh stabilitas dan pertahanan diri masyarakat.

Lokoh fungsional struktural adalah Emile Durkheim (Eropa) dan Robert K. Merton (Amerika). Merton lebih menclinik teori ini menjadi tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Fungsional struktural mempunyai arti bahwa segala fenomena sosial mempunyai konsekuensi dan terbuka bagi pengamatan empiris.

b. Fenomena eksistensi televisi publik Indonesia (TVN), yang mempunyai ciri fungsional dalam masyarakat karena ia memberikan alternatif sajian berupa kekhasan pemirsa (segmented viewers). Kelompok ini merasa TVKI berfungsi sebagai media informasi budaya yang diyakini sesuai dengan hati dan rasa pemirsa. Mereka termasuk kelompok yang setia meskipun pilihan saluran lebih dari satu.

c. Selanjutnya, yaitu fungsionalisme dalam masyarakat dibedakan menjadi fungsi nyata (manifest function) apabila konsekuensi tersebut disengaja atau setidaknya tidaknya diketahui, dan fungsi tersembunyi (latent function) apabila

konsekuensi tersebut tidak diketahui dan tidak disengaja demikian.

d. Letak penting fungsi ini adalah: pertama, mampu memahami antara yang irasional tetapi tetap berlangsung, kedua, memperkaya ranas sosiologi dan memperdalam pemahaman akan nilai.

e. Contoh proses produksi film yang dilakukan di tempat tertentu yang bersifat keramat seperti kraton atau puncak gunung, sebelumnya dilakukan upacara tradisional, lebih dari itu, crew produksi juga diberikan piranti khusus, meskipun tidak ada rasionalisasi dari upacara dan paksaan tersebut tetapi ada fungsi tersembunyi. Yaitu memperkuat identitas kelompok dan persatuan yang lebih erat.

f. Fungsional tidak bersifat universalitas, terkadang ada hal-hal lain yang sama sekali nonfungsional dan segmental.

g. Fenomena kemasyarakatan di sekitar kita secara sosio budaya tidak selalu berfungsi baik dan positif bagi semua golongan.

h. Untuk menjadi fungsional struktural yang memenuhi prasarat yaitu:

- Adaptasi (semua proses harus beradaptasi dengan sarana-sarana seperti material, gagasan dan cita-cita supaya dapat hidup)



- Kemampuan pencapaian tujuan (harus ada tujuan bersama dan anggota yang dapat mencapai tujuan tersebut)

- Integrasi antara anggota-anggota (harus ada usaha yang melibatkan dan mengkoordinasikan dalam keseluruhan sistem)

- Kemampuan mempertahankan identitasnya terhadap goncangan yang muncul. (berupa nilai-nilai budaya melalui enculturation, interndiazion, serta commitment)

- Contoh penelitian partevision dengan mengangkat topic / isu televisi Republik Indonesia (TVRI) dapat digunakan . Apakah TVRI masih perlu dipertahankan karena memiliki fungsi bagi pemerintah. Tetapi bagi pemirsa luas dan beban KAMBN yang tinggi!

#### 4. Teori fenomenologi

Sebagai sebuah prestasi akademik, teori fenomenologi berakar pada dua pandangan yaitu filsafat dan fenomenon. Secara literal, teori fenomenologi merupakan studi struktur suatu pengalaman atau kesadaran. Secara ringkas teori ini ingin menekankan pada setiap pengalaman, kesadaran atau apapun tindakan kita akan memiliki makna/meaning. Untuk dapat mengenali, memahami, hingga mengajarkan suatu fenomena maka kita harus membongkar makna di dalamnya. Hal ini seperti yang

disitir dalam <http://plato.stanford.edu/entries/phenomenology/> yang menyatakan , *It is the study of "phenomena": appearances of things or the ways we experience the things thus the meanings things in our experiences...*

Salah satu konsep penting dalam memahami teori fenomenologi adalah intensionalitas. Hal ini menjadi elemen mendasar untuk memahami suatu kesadaran, tindakan ataupun pengalaman. *The important element of phenomenology is intentionality: it means that the main character of consciousness is always intentional. Every phenomenon is directed at an object. Every belief has the believe (an object). Every desire has the desired (an object).* <http://en.wikipedia.org/wiki/phenomenology>

Edmund Husserl (1859) seorang sarjana ilmu social lainnya menyatakan bahwa fenomenologi mengangkat pengalaman intuisi / *intuitive experience* sebagai titik beranjaknya. Lebih lanjut dinyatakan fenomenologi mawadahi proses refleksi actor/ fenomena dengan objeknya serta mencoba untuk menyoroti aspek-aspek penting dari fenomena tersebut.

Berangkat dari beberapa re-terensi di atas, teori fenomenologi dapat digunakan untuk menganalisis fenomena social yang terrefleksikan di dalam perspektif

partelevisian. Maraknya undian bergaya REG dalam siaran partelevisian Indonesia akhir-akhir ini atau hiper-reality dalam tayangan sinetron Indonesia merupakan fenomena yang terrefleksikan sebagai bentuk intensionalitas dan utama fenomena-nologi. Apa yang terrefleksikan dalam undian bergaya K&U memberikan makna lebih dari sekedar undian dan sebagian besar ulama memberikan stigma perjudian. Berapa banyak uang pemakai telepon genggam tersedot dalam undian berbau judi ini. Dan berapa banyak / layak rewards yang disediakan penyelenggara. Bagaimana obyek undian mengetahui sistem pengundian belum lagi aspek legalitas yang melibatkan pihak pemerintah daerah dan notaris. fenomenologi juga dapat digunakan untuk menganalisis strata social mana yang memiliki kebiasaan-kebiasaan mengundi nasib dengan acara REG.

Teori fenomenologi juga dapat menjadi pisau analisis untuk mem-bongkar hiper-reality dalam dunia sinetron Indonesia. Bagaimana setiap peran dalam sinetron Indonesia selalu diwarnai dengan realitas di atas realitas. Apakah hal ini semata-mata muatan ekonomis sehingga pemasang iklan serta merita serta mengeluarkan jutaan rupiah untuk mendukung acara sinetron.

## SIMPULAN

Dunia partelevisian merupakan salah satu sisi experience / pengalaman manusia yang sarat dengan makna/meaning. Gabungan antara pengalaman dan pemaknaan tersebut tampak dalam setiap tahapan produksi televisi, dimulai dari pra-produksi, proses produksi hingga pasca produksi.

Pada tataran filsafat, partelevisian merupakan salah satu prestasi fenomena social. Sebagai suatu prestasi, partelevisian tidak berhenti di sini, ia terus mengembangkan diri menjadi lebih maju. Berbagai pendekatan/teori dalam ilmu social dapat digunakan untuk dijadikan pisau ilmiah penelitian partelevisian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buku:  
Mahayoni dan Hendrik Lim, *Anak Vs Media : Kuasalah Media Sebelum Anak Anda Dikuasainya*, 2008
- Marshall and Wrendly, 2002:2
- Milton Chan Mandamping *Anak Mainan Televisi*, 2005
- Newby, 1977:43
- Sunardian Wiradono *Matikan TV - mu*, 2006
- Children's Television*, Cy Schneider, 1989  
Johanna Michaelson dalam *Bagikan Lomba Kecil Dihadapkan Pembantainya*, 2001